PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.3 Juni 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 67-83
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i3.1752

Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Al Qur'an: Upaya Menguatkan Nasionalisme

Rodiyatul Hasanah[1], Syamzaimar[2]

[12]Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia

Alamat: Jl. Tuanku Tambusai KM. 4, Komplek Perkantoran Pemda Pasir Pengaraian, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

Korespondensi penulis: Rodiatulhasanah0008@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role of civics education from the perspective of the Qur'an in strengthening nationalism among youth. The methodology employed is a literature review, examining primary and secondary sources such as Qur'anic verses, books, scholarly articles, and related documents. The analysis comprehensively identifies Islamic values that support character building rooted in nationalism. The findings indicate that values such as justice, brotherhood, tolerance, and solidarity in the Qur'an can serve as foundational principles for promoting a harmonious and inclusive form of nationalism. Qur'anic-based civics education can shape individuals who not only possess national awareness but also uphold noble morals aligned with Islamic teachings. This research emphasizes the importance of integrating Islamic values into civics education as an effort to reinforce national identity grounded in religious principles and social justice.*

Keywords: *Civics education, Qur'an, nationalism, Islamic values, character development.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Al Qur'an dalam memperkuat semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk ayat-ayat Al Qur'an, buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Analisis dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang dapat mendukung pembentukan karakter nasionalisme yang berlandaskan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keadilan, persaudaraan, toleransi, dan semangat kebersamaan dalam Al Qur'an dapat menjadi dasar penguatan nasionalisme yang harmonis dan inklusif. Pendidikan kewarganegaraan berbasis Al Qur'an mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki wawasan kebangsaan, tetapi juga berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai keislaman dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya memperkuat identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai agama dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan kewarganegaraan, Al Qur'an, nasionalisme, nilai keislaman, karakter bangsa.

1. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk menjaga persatuan, kesatuan, dan identitas bangsa. Di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan arus budaya asing

Received: 13 Mei 2026; Revised: 08 Juni 2026; Accepted: 10 Juni 2026; Published: 15 Juni 2026;
*Rodiyatul Hasanah, Rodiatulhasanah0008@gmail.com

memberikan tantangan terhadap penguatan rasa cinta tanah air, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mampu membentuk karakter warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nasionalisme (Danial et al., 2022).

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfungsi memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung kehidupan demokratis. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan, persaudaraan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan moral dalam membangun semangat nasionalisme yang inklusif sehingga penguatan identitas kebangsaan dapat berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai keagamaan (Aziz & Abdulkarim, 2023).

Meskipun demikian, kajian mengenai hubungan antara pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Al-Qur'an masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak membahas pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan Islam secara terpisah sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya memperkuat nasionalisme. Padahal, integrasi tersebut penting untuk menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan moral peserta didik (Kaelan, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Al-Qur'an sebagai upaya menguatkan nasionalisme. Melalui studi literatur terhadap berbagai sumber yang relevan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai Al-Qur'an yang mendukung penguatan nasionalisme serta menjelaskan relevansinya dalam pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Islam serta menjadi referensi bagi penguatan karakter kebangsaan di Indonesia (Azra, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber tertulis terkait pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai Al Qur'an, serta konsep nasionalisme. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam dari berbagai referensi akademik, dokumen resmi, dan sumber keagamaan yang relevan. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Al Qur'an dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menguatkan nasionalisme.

Langkah pertama dalam metodologi ini adalah identifikasi sumber-sumber utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta literatur keagamaan yang membahas ajaran Al Qur'an. Selain itu, studi ini juga menggunakan sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al Qur'an yang relevan serta interpretasi ulama yang kredibel. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian database akademik, perpustakaan universitas, dan sumber resmi pemerintah.

Setelah sumber dikumpulkan, proses selanjutnya adalah seleksi dan evaluasi terhadap relevansi dan kredibilitas setiap sumber. Peneliti menggunakan kriteria tertentu, seperti keaslian sumber, kedalaman analisis, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Sumber-sumber yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dari Al Qur'an dapat diadopsi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Tahap berikutnya adalah analisis isi *(content analysis)* terhadap literatur yang telah dipilih. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama, konsep

dasar, dan pendekatan yang digunakan dalam membahas integrasi nilai keislaman dan nasionalisme. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan pola-pola hubungan antara ajaran Al Qur'an dan nilai-nilai kebangsaan yang relevan, serta menilai keberhasilan dan tantangan dalam penerapannya.

Selain itu, peneliti juga melakukan kajian terhadap berbagai interpretasi dan pandangan ulama terkait ayat-ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan nasionalisme dan keberagaman. Pendekatan ini penting untuk memahami keragaman perspektif yang ada dan bagaimana interpretasi tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, studi ini mampu menyajikan gambaran objektif dan komprehensif tentang potensi integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan kewarganegaraan.

Dalam tahap akhir, peneliti menyusun sintesis dari temuan-temuan literatur yang telah dianalisis. Sintesis ini bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual dan rekomendasi strategis dalam mengembangkan pendidikan kewarganegaraan berbasis Al Qur'an. Hasil dari proses ini diharapkan mampu memberikan panduan praktis dan teoritis bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional.

Dengan menggunakan metodologi studi literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam memahami secara mendalam peran nilai-nilai Al Qur'an dalam memperkuat nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai sudut pandang dari literatur yang ada secara sistematis dan kritis, sehingga menghasilkan analisis yang matang dan komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan

pengetahuan tentang sistem kenegaraan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan kewarganegaraan yang diperlukan dalam kehidupan demokratis (Al Hakim, 2022).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai persatuan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kebangsaan sekaligus menghargai keberagaman yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu instrumen strategis dalam membangun karakter bangsa dan memperkuat identitas nasional.

Berdasarkan perspektif Al-Qur'an, tujuan pendidikan kewarganegaraan memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keadilan, amanah, persaudaraan, dan tanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral dalam pembentukan warga negara yang tidak hanya memiliki kesadaran hukum dan politik, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan akhlak yang baik.

Menurut analisis penulis, pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran mengenai status dan peran warga negara, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat nasionalisme yang tidak sekadar bersifat formal, tetapi juga berakar pada kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Konsep Nasionalisme dalam Perspektif Umum

Nasionalisme merupakan paham yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara sebagai prioritas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nasionalisme lahir dari rasa cinta terhadap tanah air, kesadaran akan identitas nasional, serta keinginan untuk menjaga persatuan dan kedaulatan bangsa. Dalam perkembangannya, nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai kebanggaan

terhadap bangsa, tetapi juga sebagai komitmen untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan menjaga keutuhan negara (Sapriya, 2021).

Dalam konteks Indonesia, nasionalisme memiliki karakter yang inklusif karena dibangun di atas keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Nasionalisme Indonesia tidak bertujuan menghilangkan perbedaan, melainkan menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam mewujudkan persatuan nasional. Oleh karena itu, nasionalisme harus dipahami sebagai sikap yang menghargai kebhinekaan sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi menghadirkan tantangan baru terhadap penguatan nasionalisme, terutama di kalangan generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas kebangsaan. Kondisi ini menuntut adanya upaya pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara relevan dan kontekstual agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut analisis penulis, nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral untuk menjaga persatuan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dalam perspektif Al-Qur'an, semangat nasionalisme dapat diwujudkan melalui nilai persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan demikian, nasionalisme dan nilai-nilai keislaman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam membentuk warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap kemajuan bangsa.

Nilai-nilai Al Qur'an yang Relevan dengan Nasionalisme

Al Qur'an sebagai sumber ajaran utama umat Islam mengandung sejumlah nilai universal yang sangat relevan dalam menguatkan semangat nasionalisme. Salah satu nilai utama adalah keadilan, yang diajarkan dalam berbagai ayat untuk menegakkan keadilan sosial dan menghapus ketidakadilan di tengah masyarakat. Nilai ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur, yang menjadi bagian dari cita-cita nasionalisme yang inklusif dan berkeadaban (Kaelan, 2020).

Selain keadilan, nilai persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah juga sangat ditekankan dalam Al Qur'an. Ayat-ayat yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga ukhuwah dan saling menghormati antar sesama manusia mendorong terciptanya masyarakat yang penuh toleransi dan saling menghargai. Nilai ini sangat relevan dalam konteks nasionalisme, sebagai fondasi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang beragam (Hasni et al., 2021).

Nilai amanah dan tanggung jawab adalah ajaran lain yang sangat penting dari Al Qur'an. Ayat-ayat yang menekankan menunaikan amanah dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat mendorong warga negara untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan menerapkan nilai ini, warga negara akan merasa memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap bangsa dan negara.

Selain itu, nilai tawhid yang menegaskan keesaan Allah turut berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan kesetaraan diantara umat manusia. Konsep persatuan dalam Al Qur'an mendukung semangat nasionalisme yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya serta identitas bangsa. Penanaman nilai tawhid ini penting untuk menanamkan rasa persaudaraan universal dan memperkuat semangat kebangsaan berbasis iman dan ketakwaan.

Lebih dari itu, Al Qur'an juga mengajarkan pentingnya menjaga keberagaman sebagai anugerah dari Allah SWT. Ayat-ayat yang menekankan keberagaman sebagai tanda kekuasaan Allah ini menjadi dasar moral yang kuat dalam memupuk rasa hormat terhadap perbedaan dan memperkuat nasionalisme yang inklusif. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, pendidikan berbasis Al Qur'an dapat menjadi alat efektif dalam membentuk warga negara yang beriman dan berbangsa.

Nilai-nilai dalam Al Qur'an dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam memperkuat nasionalisme yang berlandaskan iman, keadilan, dan persaudaraan. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, masyarakat diharapkan mampu membangun bangsa yang kokoh, harmonis, dan berkeadilan sosial. Pendidikan

yang berbasis nilai-nilai Al Qur'an menjadi kunci dalam menanamkan semangat nasionalisme yang berlandaskan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Integrasi Nilai Al Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Integrasi nilai Al Qur'an dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter bangsa yang berlandaskan iman dan taqwa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an seperti keadilan, persaudaraan, kejujuran, tanggung jawab, dan amanah sangat relevan untuk ditanamkan dalam proses pembelajaran kewarganegaraan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2021).

Penerapan integrasi ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mengacu pada ayat-ayat Al Qur'an yang relevan dengan kompetensi dasar pendidikan kewarganegaraan. Misalnya, ayat tentang keadilan dapat dihubungkan dengan materi tentang hak asasi manusia dan keadilan sosial, sedangkan ayat tentang ukhuwah dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sekaligus memperkuat aspek spiritual dan moral peserta didik (Nur & Muttaqin, 2020).

Selain itu, pengintegrasian nilai Al Qur'an dalam kurikulum juga harus didukung oleh metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pendekatan seperti diskusi keislaman, studi kasus berbasis ayat-ayat Al Qur'an, atau projek berbasis nilai-nilai Al Qur'an dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara langsung. Guru sebagai fasilitator harus mampu mengaitkan antara ajaran agama dan konteks kehidupan nyata agar peserta didik merasa relevan dan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Lebih jauh lagi, pengintegrasian nilai Al Qur'an dalam kurikulum harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten di seluruh jenjang pendidikan. Tidak cukup hanya sebagai materi tambahan, tetapi harus menjadi bagian integral

dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini juga menuntut adanya pelatihan dan peningkatan kompetensi pendidik agar mampu menyampaikan nilai-nilai Al Qur'an secara tepat dan efektif dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (Niam, 2020).

Selain aspek akademik, pengintegrasian nilai Al Qur'an juga harus memperhatikan aspek penguatan karakter dan akhlak peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab harus menjadi bagian dari pembinaan karakter yang dilakukan secara holistik. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor, yang berujung pada pembentukan warga negara yang beriman dan berakhlak mulia.

Tak kalah penting adalah evaluasi dan penilaian terhadap penerapan integrasi nilai Al Qur'an dalam pembelajaran. Instrumen evaluasi harus mampu mengukur tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, keberhasilan integrasi ini dapat terukur secara objektif dan terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Pengembangan kurikulum berbasis nilai Al Qur'an dalam pendidikan kewarganegaraan harus didukung oleh kebijakan yang mendukung dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Hal ini termasuk penyediaan sumber belajar yang relevan, pelatihan pendidik, serta penguatan budaya belajar yang mendukung pengamalan nilai-nilai Al Qur'an. Dengan sinergi semua pihak, integrasi ini akan mampu membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

Peran Pendidik dalam Mengajarkan Nilai Keislaman dan Nasionalisme

Peran pendidik sangat vital dalam menanamkan nilai keislaman dan nasionalisme kepada peserta didik. Sebagai fasilitator dan teladan, pendidik harus mampu menginternalisasi dan mencontohkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang, serta nilai nasionalisme seperti cinta tanah

air, persatuan, dan gotong royong. Dengan kepribadian yang baik dan konsisten, pendidik akan mampu menjadi panutan yang menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejaknya (Nata, 2022).

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu mengaitkan nilai keislaman dengan konteks kebangsaan secara harmonis. Misalnya, saat membahas tentang keadilan, pendidik dapat mengaitkan ayat-ayat Al Qur'an tentang keadilan dengan konsep keadilan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendekatan ini akan membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama dan semangat nasionalisme saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Muhaemin et al., 2024).

Selain itu, pendidik juga harus mampu membangun suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang humanis dan dialogis, peserta didik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif mengikuti pembelajaran. Pendidik harus mampu menanamkan rasa hormat terhadap keberagaman, baik dalam aspek keislaman maupun budaya, sehingga nilai toleransi dan kebhinekaan dapat tumbuh secara alami dalam diri peserta didik.

Peran pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga membina karakter dan moral peserta didik. Melalui berbagai kegiatan yang bersifat spiritual dan sosial, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme secara langsung. Misalnya, melalui kegiatan keagamaan, pengajian, maupun kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan kerja bakti.

Kemampuan pendidik dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara menarik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai. Pendidik harus mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, role play, maupun studi kasus, agar peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Pendekatan yang relevan dan kontekstual akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai.

Selain kompetensi akademik, pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian dan keagamaan yang kuat. Mereka harus mampu menjadi teladan yang mampu menanamkan rasa cinta tanah air dan keimanan yang kokoh. Dengan

demikian, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu mencontoh dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penting juga bagi pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku peserta didik akan menjadi indikator keberhasilan dalam menanamkan nilai keislaman dan nasionalisme. Dengan evaluasi yang tepat, pendidik dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi dalam proses pembelajaran berikutnya.

Dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, komunitas, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memperkuat peran pendidik. Sinergi semua elemen ini akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif dalam menanamkan nilai keislaman dan nasionalisme, sehingga generasi muda mampu menjadi warga negara yang beriman, berakhlak mulia, dan nasionalis.

Strategi Pengembangan Materi Pendidikan Berbasis Al Qur'an

Pengembangan materi pendidikan berbasis Al Qur'an memerlukan pendekatan yang inovatif dan kontekstual agar mampu membumikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Strategi ini harus dimulai dari identifikasi ayat-ayat Al Qur'an yang relevan dengan kompetensi dasar dan karakter bangsa yang ingin dikembangkan. Selanjutnya, materi harus disusun secara sistematis dan terintegrasi dengan muatan pendidikan kewarganegaraan agar tercipta sinergi yang harmonis (Mahmud, 2020).

Salah satu strategi utama adalah penggunaan pendekatan tematik yang mengaitkan nilai-nilai Al Qur'an dengan isu-isu aktual dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, tema keadilan sosial dapat dihubungkan dengan ayat-ayat tentang keadilan dalam Al Qur'an, kemudian dikembangkan melalui studi kasus dan diskusi yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pendekatan ini akan membuat peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara nyata dan aplikatif (Wibowo et al., 2024).

Selain itu, pengembangan materi harus didukung oleh media pembelajaran yang variatif dan menarik, seperti buku digital, video pembelajaran, modul

interaktif, dan media visual lainnya. Penggunaan teknologi ini akan memudahkan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai Al Qur'an secara lebih menyenangkan dan efektif. Pendekatan multimedia juga mampu menjangkau berbagai gaya belajar dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Wati et al., 2024).

Dalam proses pengembangan materi, kolaborasi dengan ulama, pakar pendidikan, dan tokoh agama sangat penting. Mereka dapat memberikan masukan dan penyesuaian terhadap isi materi agar sesuai dengan ajaran Islam yang benar dan relevan dengan konteks nasional. Selain itu, pelatihan pendidik juga harus dilakukan secara berkelanjutan agar mereka mampu menyampaikan materi berbasis Al Qur'an secara profesional dan efektif.

Pengembangan materi berbasis Al Qur'an juga harus memperhatikan aspek kebahasaan dan keilmuan agar mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Penyederhanaan bahasa, penyesuaian tingkat kesulitan, dan penambahan latihan-latihan praktis akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam. Materi harus mampu membangun keimanan sekaligus memperkuat karakter nasionalisme mereka.

Selanjutnya, strategi evaluasi dan umpan balik sangat penting dalam pengembangan materi ini. Penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang sesuai akan membantu mengukur keberhasilan pembelajaran dan efektivitas materi. Umpan balik dari peserta didik dan guru juga harus digunakan untuk terus menyempurnakan isi dan metode penyampaian materi berbasis Al Qur'an.

Pengembangan materi harus didukung oleh kebijakan dan regulasi yang memadai dari pemerintah dan lembaga terkait. Dukungan ini berupa alokasi anggaran, pelatihan pendidik, serta penyediaan sumber belajar yang lengkap dan berkualitas. Dengan sinergi semua pihak, pengembangan materi pendidikan berbasis Al Qur'an akan mampu memperkuat fondasi karakter dan nasionalisme generasi muda yang beriman dan berakhlak mulia.

Tantangan dan Peluang Penerapan Pendidikan Berbasis Al Qur'an untuk Menguatkan Nasionalisme

Penerapan pendidikan berbasis Al Qur'an dalam rangka menguatkan nilai-nilai nasionalisme merupakan upaya strategis yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter bangsa. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi secara serius agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan aspek budaya, sosial, dan politik yang mempengaruhi implementasi pendidikan berbasis nilai keislaman dan nasionalisme (Suardi et al., 2020).

Salah satu tantangan utama adalah keberagaman interpretasi dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al Qur'an di kalangan pendidik dan peserta didik. Perbedaan pemahaman ini dapat menimbulkan ketidakseragaman dalam penerapan nilai-nilai keislaman dan nasionalisme, bahkan berpotensi menimbulkan konflik interpretasi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif, moderat, dan kontekstual agar ajaran Al Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Sapriya, 2021).

Tantangan lain adalah keterbatasan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai Al Qur'an secara efektif ke dalam materi pendidikan kewarganegaraan. Banyak pendidik yang belum memiliki pelatihan khusus dalam bidang tafsir, pendidikan karakter berbasis Al Qur'an, maupun metodologi pembelajaran yang inovatif. Akibatnya, proses pengajaran nilai-nilai keislaman dan nasionalisme menjadi kurang maksimal dan cenderung bersifat normatif serta tidak menarik bagi peserta didik.

Selain itu, faktor budaya dan sosial juga menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis Al Qur'an. Di masyarakat, masih terdapat persepsi bahwa pendidikan keislaman dan pendidikan nasional harus dipisahkan secara ketat. Pandangan ini dapat menghambat integrasi nilai-nilai Al Qur'an dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya bersifat holistik dan saling melengkapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang mampu mengubah paradigma tersebut agar pendidikan berbasis Al Qur'an dapat diterima secara luas.

Di sisi lain, peluang besar terbuka lebar dalam penerapan pendidikan berbasis Al Qur'an untuk menguatkan nasionalisme. Pertama, adanya peningkatan kesadaran masyarakat dan lembaga pendidikan akan pentingnya karakter berbasis iman dan taqwa sebagai pondasi utama dalam membangun bangsa yang kokoh. Kedua, perkembangan teknologi dan media digital memudahkan penyebaran materi berbasis Al Qur'an secara luas dan interaktif, sehingga menjangkau berbagai kalangan dan usia (Rahmadita, 2023).

Selain itu, peluang lain adalah adanya dukungan dari berbagai lembaga keagamaan dan pemerintah yang mulai menyadari pentingnya penguatan karakter bangsa melalui pendekatan spiritual dan normatif. Pengembangan kurikulum yang integratif dan inovatif berbasis Al Qur'an dapat menjadi solusi untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak dan berjiwa nasionalis.

Lebih jauh lagi, penerapan pendidikan berbasis Al Qur'an dapat memperkuat identitas nasional yang berlandaskan iman dan nilai-nilai universal. Dengan menanamkan rasa cinta tanah air yang bersumber dari ajaran agama, diharapkan peserta didik mampu menjadi warga negara yang bangga dan bertanggung jawab. Ini akan memperkuat semangat patriotisme dan nasionalisme yang berakar pada moral dan spiritualitas yang kokoh.

Di tengah tantangan dan peluang tersebut, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, ulama, dan masyarakat sangat diperlukan. Sinergi ini akan memastikan bahwa pendidikan berbasis Al Qur'an dapat dilaksanakan secara efektif, relevan, dan mampu memberikan dampak nyata dalam membangun karakter bangsa. Dengan strategi yang tepat, tantangan dapat diubah menjadi peluang besar yang mendorong kemajuan bangsa berbasis iman, ilmu, dan nasionalisme.

Keberhasilan penerapan pendidikan berbasis Al Qur'an untuk menguatkan nasionalisme sangat bergantung pada komitmen semua pihak, inovasi dalam kurikulum dan metode, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Melalui penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif, bangsa Indonesia dapat

membangun identitas nasional yang kokoh dan harmonis, serta mampu bersaing secara global dengan karakter bangsa yang berlandaskan iman dan nasionalisme.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Al Qur'an dalam pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi besar untuk memperkuat rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Ajaran-ajaran universal seperti keadilan, persaudaraan, toleransi, dan keberagaman yang diajarkan dalam Al Qur'an dapat dijadikan dasar moral dalam membangun karakter bangsa yang inklusif dan harmonis. Dengan pendekatan yang tepat, pengajaran nilai-nilai keislaman ini dapat memperkaya materi pendidikan kewarganegaraan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah airnya.

Selain itu, penerapan perspektif Al Qur'an dalam pendidikan kewarganegaraan juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti interpretasi yang beragam dan kebutuhan untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang kontekstual dan inklusif agar nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara efektif dan mampu memperkuat semangat nasionalisme secara menyeluruh. Dengan sinergi antara kurikulum, pendidik, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al Qur'an, diharapkan pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai keislaman mampu menjadi alat yang efektif dalam membangun bangsa yang beriman, berakhlak mulia, dan berkebangsaan kuat.

DAFTAR REFERENSI

Al Hakim, S. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan dalam konteks Indonesia*. Madani.

Aziz, T. A., & Abdulkarim, A. (2023). Strengthening global diversity values through profil pelajar pancasila in citizenship education learning. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education, 2*, 1–10.

Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.

Danial, E., Fitriasari, S., Iswandi, D., Aziz, T. A., & Khoirusnaini, H. (2022). Development of digital citizenship model based on digital literacy of students in high school during the Covid-19 pandemic in Bandung Indonesia. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 155–159.

Effendy, B. (2021). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Prenadamedia Group.

Hasni, H., Sapriya, S., & Wiyanarti, E. (2021). Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam social studies sebagai pembentukan karakter cerdas bagi generasi muda pada era global. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya, 16*(2), 134–145.

Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Paradigma.

Mahmud, A. (2020). Hakikat manajemen dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research, 5*(1), 65–76.

Muhaemin, M., Irwan, I., & Haslin, M. I. N. (2024). Pemilih cerdas perspektif Al-Qur'an (Analisis atas QS An-Nisa ayat 58). *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(1), 1–12.

Nata, A. (2022). *Pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenadamedia Group.

Niam, Z. W. (2020). Konsep Islam wasathiyah sebagai wujud Islam rahmatan lil alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam mewujudkan Islam damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research, 4*(2), 91–106.

Nur, I., & Muttaqin, M. N. (2020). Bermedia sosial dalam perspektif maqashid syari'ah (Membangun komunikasi di media sosial berdasarkan etika). *Palita: Journal of Social Religion Research, 5*(1), 1–14.

Rahmadita, M. (2023). Kebinekaan terhadap urgensi moderasi beragama di era disrupsi digital. *Proceeding of Humanities Studies in 5.0 Era, 1*, 1–10.

Sapriya. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Suardi, S., Herdiansyah, H., Ramlan, H., & Mutiara, I. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar. *JED (Journal of Etika Demokrasi), 4*(1), 22–29.

Wati, H. B., Listyarini, I., Sudiyono, S., & Artharina, F. P. (2024). Efektivitas model pembelajaran teams games tournament terhadap hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 4*(1), 105–112.

Wibowo, T. H., Hakim, L., Tobroni, T., & Faridi, F. (2024). Pendekatan neosufisme dalam pendidikan agama Islam. *Journal of Contemporary Islamic Education, 4*(1), 26–35.